

Cyberslacking dalam Pembelajaran Daring: Efek Samping Pembelajaran Jarak Jauh pada Mahasiswa Organisatoris

(Cyberslacking in Online Learning: Side Effects of Distance Learning on Undergraduates in Active Student Organization)

SHABRINA NUR MUMTAZA¹, ANGGI KUMALASARI², DELA AGGRIANI³, FREANTHEA FASA DIFFA⁴, RAHAJENG NARESWARI WIDORETNO⁵, NAMIRA MAHARANI KUSUMA P.⁶, NOVA WAHYUNINGSIH⁷, MUHAMMAD ZULFA AL FARUQY⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Mr. Sunario, Kampus Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: shabrinamumtaza7@gmail.com

Diterima 4 Agustus 2022, Disetujui 5 Desember 2022

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa organisatoris selama perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi bentuk dan alasan mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking*. Penelitian kualitatif eksploratif ini melibatkan 100 mahasiswa organisatoris (16% laki-laki; 84% perempuan) yang mengikuti perkuliahan daring di Universitas X Semarang. Data diperoleh melalui Google Form (pertanyaan terbuka dan tertutup) yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* dengan membuka media sosial seperti WhatsApp (25,5%), LINE (19,8%), dan Instagram (19,5%), serta jenis aktivitas *cyberslacking* yang umum dilakukan yaitu *chatting* (47,6%), *scrolling* (28%), dan mencari hiburan (18,2%). Mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* dengan alasan bosan (50%), urusan mendesak (18%), dan lelah (13%). Meski merasa terhibur, mahasiswa organisatoris juga merasa bersalah, khawatir, dan tidak fokus terhadap perkuliahan saat melakukan *cyberslacking*. Mahasiswa organisatoris merasa memiliki tanggung jawab, ingin memanfaatkan waktu untuk aplikasi ilmu, dan kebermanfaatannya, sehingga terkadang terpaksa melakukan *cyberslacking* jika ada notifikasi penting terkait organisasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya regulasi diri dalam belajar bagi mahasiswa organisatoris dan peran institusi pendidikan dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran daring.

Kata kunci: Covid-19; *cyberslacking*; mahasiswa organisatoris; pembelajaran daring

Abstract: This research discusses the phenomenon of *cyberslacking* among organizational students during online learning in the Covid-19 pandemic. The aim of the study is to explore the forms and reasons why organizational students engage in *cyberslacking*. This exploratory qualitative study involved 100 organizational students (16% male; 84% female) who participated in online learning at University X Semarang. Data were collected using a Google Form (open and closed questions) distributed through social media platforms. The results showed that the majority of organizational students engaged in *cyberslacking* by accessing social media platforms such as WhatsApp (25.5%), LINE (19.8%), and Instagram (19.5%), and common forms of *cyberslacking* activities were *chatting* (47.6%), *scrolling* (28%), and seeking entertainment (18.2%). Organizational students engaged in *cyberslacking* due to feeling bored (50%), having urgent matters (18%), and feeling tired (13%). Although they felt entertained, organizational students also felt guilty, worried, and unfocused during *cyberslacking* activities. Organizational students perceived their role as having responsibilities, wanting to apply knowledge, and being useful, so sometimes they had to engage in *cyberslacking* when there were important notifications related to their organization. The implications of this study emphasize the importance of self-regulation in learning for organizational students and the role of educational institutions in ensuring the effectiveness and efficiency of online learning.

Keywords: Covid-19; *cyberslacking*; online learning; organizational students

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 terjadi wabah yang menyerang dunia yaitu kemunculan *virus corona* (Covid-19) yang telah menyebabkan lebih dari 700 ribu kematian di dunia (CNN Indonesia, 2020) dan 4,17 juta kematian di Indonesia (Jayani, 2021), sehingga diperlukan tindakan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 di berbagai bidang kehidupan (Sari & Alfaruqy, 2021). Salah satu cara untuk memutus penyebaran virus ini adalah dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (selanjutnya disebut dengan PJJ) yang dilakukan dari rumah siswa masing-masing.

Mahasiswa dituntut dapat beradaptasi dalam hal infrastruktur teknologi maupun kompetensi digital dalam proses pembelajaran selama PJJ (Adedoyin & Soykan, 2020), termasuk di dalamnya menghadapi jaringan tidak stabil, biaya membeli kuota, hingga stres yang tak jarang muncul (Rasyida, 2020). Selain itu, kebijakan PJJ memunculkan fenomena *cyberslacking* yaitu perilaku menggunakan internet yang dilakukan oleh pelajar saat jam proses pembelajaran untuk kepentingan pribadi yang tidak ada kaitan dengan tugas di kelas (Gökçearsan dkk., 2016).

Perilaku *cyberslacking* yang dimaksud misalnya berinteraksi dengan teman, bermain *game*, atau membuka jejaring sosial lainnya saat proses pembelajaran yang tidak berkaitan dengan tugas atau pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Meier, Reinecke, dan Meltzer (2016) menemukan bahwa perilaku *cyberslacking* ini dapat

menyebabkan menurunnya hasil nilai akademik serta kesejahteraan mahasiswa.

Penelitian lain oleh Anam dan Pratomo (2019) menyebutkan bahwa mahasiswa laki-laki memperlihatkan lebih banyak melakukan *cyberlascking* daripada mahasiswa perempuan. *Cyberslacking* terjadi pada situasi perkuliahan ketika mahasiswa banyak menggunakan internet saat mengikuti perkuliahan (Gerow dkk., 015), akses internet justru digunakan untuk keperluan pribadi di kelas dan tidak memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran (Prasad, Lim, & Chen, 2010).

Merujuk hal-hal tersebut di atas, penelitian berikut mencoba untuk menyelidiki apa saja bentuk *cyberslacking* yang dilakukan mahasiswa dan alasan mereka melakukan *cyberslacking*.

METODE

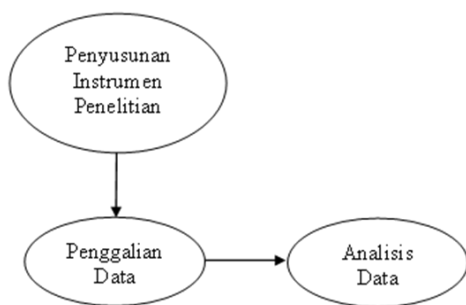
Responden penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) Mahasiswa organisatoris di Universitas X Semarang; (2) Angkatan 2018-2020 Tahun Akademik 2020/ 2021; dan (3) Mengikuti PJJ. Pemilihan fokus responden adalah mahasiswa organisatoris karena mereka dianggap memiliki kesibukan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya, sehingga memiliki kemungkinan lebih besar harus mengurus berbagai keperluan, bahkan ketika PJJ sedang berlangsung.

Desain penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dengan teknik *grounded theory* (Creswell, 2014). Pengambilan data dilakukan secara daring melalui Google Form pada media sosial (LINE, WhatsApp, dan Instagram).

Instrumen penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei dengan jenis pertanyaan terbuka (*open-ended question*) dan pertanyaan tertutup (*close-ended question*) yang disebarluaskan secara daring yaitu melalui media sosial (LINE, WhatsApp, dan Instagram) dengan google form. Kedua jenis pertanyaan tersebut dipilih untuk membantu peneliti mengeksplorasi dan menghimpun informasi mengenai perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Psikologi Universitas X Semarang yang sedang mengikuti PJJ.

Prosedur penelitian. Rangkaian penelitian dilakukan secara daring selama rentang waktu 30 hari. Peneliti mulai membagikan survei secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*, *Line*, dan *Instagram* pada tanggal 26 April hingga 6 Mei 2021 untuk menggali data. Tahapan penelitian termuat pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Penelitian



Analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu metode kategorisasi Weber (1990). Metode kategorisasi ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) mendefinisikan unit yang akan dianalisis; (2) menentukan definisi kategori; (3) melakukan uji coba untuk

analisis; (4) melakukan kategorisasi dan (5) melakukan hasil evaluasi dari hasil kategorisasi. Tahapan kategorisasi dilakukan pada perangkat lunak google spreadsheet.

HASIL

Dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebanyak 100 responden yang diolah oleh peneliti termuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Angkatan		
2018	40	40%
2019	44	44%
2020	16	16%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	16%
Perempuan	84	84%
Usia		
17 tahun	1	1%
18 tahun	7	7%
19 tahun	19	19%
20 tahun	41	41%
21 tahun	24	24%
22 tahun	8	8%
Total	100	100%

Responden terdiri dari mahasiswa organisatoris yang aktif dalam masa kepengurusan tahun 2021 dari organisasi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Senat Mahasiswa, juga UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Fakultas dan Universitas di Universitas X Semarang. Responden yang terlibat berasal dari tiga angkatan yaitu angkatan 2019 (44%), angkatan 2018 (40%), dan angkatan 2020 (16%). Jenis kelamin responden pada survei ini didominasi oleh

perempuan (84%) dan laki-laki (16%) dengan rentang usia 17 hingga 22 tahun.

Aplikasi yang diakses oleh mahasiswa organisatoris saat pembelajaran daring berlangsung termuat hasil pada Tabel 2.

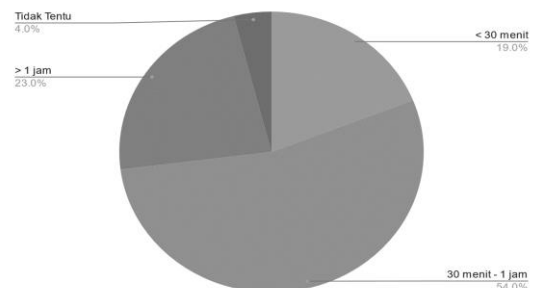
Tabel 2. Aplikasi yang dibuka saat Pembelajaran Daring

Kategori	Jumlah	Persentase
WhatsApp	90	25,5%
LINE	70	19,8%
Instagram	69	19,5%
Twitter	33	9,3%
TikTok	27	7,6%
Lainnya	64	21%
Total	353	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat berbagai aplikasi yang digunakan oleh responden saat melakukan *cyberslacking* selama proses pembelajaran berlangsung. Aplikasi yang dimaksud diantaranya yaitu WhatsApp (25,5% atau 90 orang), LINE (19,8% atau 70 orang), Instagram (19,5% atau 69 orang), Twitter (9,3% atau 33 orang), TikTok (7,6% atau 27 orang), dan lainnya (21% atau 64 orang).

Durasi mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* saat sedang pembelajaran daring termuat pada Gambar 3.

Gambar 3. Durasi Pembukaan Aplikasi Lain saat Pembelajaran Daring



Hasil menunjukkan sebanyak 54% responden menjawab 30 menit - 1 (satu) jam, 23% responden menjawab selama lebih dari 1 (satu) jam, 19% responden menjawab kurang dari 30 menit, dan 4% responden menjawab tidak tentu. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden menghabiskan waktu paling tidak selama 30 menit hingga 1 (satu) jam untuk menggunakan aplikasi lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran saat pembelajaran daring berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan saat mengakses aplikasi lain (melakukan *cyberslacking*) selama pembelajaran daring hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan yang dilakukan dalam Aplikasi selain untuk Pembelajaran

Kategori	Jumlah	Persentase
Chatting	68	47,6%
Scrolling	40	28%
Hiburan	26	18,2%
Browsing	8	5,6%
Lainnya	1	0,7%
Total	142	100%

Berdasarkan Tabel 3, mahasiswa organisatoris melakukan *chatting* (47,6% atau 68 responden), *scrolling* (aktivitas menggeser layar *handphone*, baik *chat*, *timeline* sosial media, halaman situs ataupun komentar) sebanyak 28% atau 40 responden, mencari hiburan (18,2% atau 26 responden), *browsing* (5,6% atau sebanyak 8 responden) serta 0,7% atau 1 responden tidak diketahui apa yang dilakukannya.

Alasan mahasiswa organisatoris membuka aplikasi saat pembelajaran daring termuat hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Alasan Membuka Aplikasi Lain saat Pembelajaran Daring

Kategori	Jumlah	Persentase
Bosan	65	50%
Urusan mendesak	23	18%
Lelah	17	13%
Interaksi dengan teman (mencari informasi)	15	11%
Distraksi (notifikasi)	10	8%
Lainnya	1	1%
Total	131	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat beberapa kategori yang terdiri dari perasaan bosan atau jenuh, sehingga memilih untuk mencari hiburan diluar pembelajaran daring (50% atau 65 responden). Kategori rasa kantuk juga tubuh yang lelah (13% atau 17 responden), kemudian adanya urusan mendesak atau adanya kebutuhan yang mengharuskan responden untuk membuka media sosial (18% atau 23 responden). Alasan adanya distraksi atau

munculnya notifikasi dari media sosial tersebut (8% atau 10 responden), lalu alasan karena hendak berinteraksi dengan teman atau mencari informasi (11 % atau sebanyak 15), dan sebesar 1% atau 1 responden menjawab tidak mengetahui alasan yang mendorong dirinya mengakses media sosial saat pembelajaran daring. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tertarik untuk membuka aplikasi lain selama pembelajaran daring berlangsung karena bosan atau jenuh sehingga memilih untuk mencari hiburan diluar pembelajaran daring yang sedang berlangsung.

Perasaan yang muncul ketika mahasiswa organisatoris membuka aplikasi lain ketika pembelajaran daring dijabarkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perasaan saat Membuka Aplikasi Lain selama Pembelajaran Daring

Kategori	Jumlah	Persentase
Terhibur	51	43%
Tidak fokus	24	20%
Biasa saja	21	18%
Merasa bersalah	14	12%
Khawatir dan lelah	7	6%
Lainnya	3	3%
Total	120	100%

Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa merasa terhibur dan terhindar dari kejenuhan saat membuka aplikasi lain saat pembelajaran daring sedang dilaksanakan (43% atau 51 responden), merasa tidak fokus ketika sedang membuka aplikasi lain (20% atau 24

responden), merasa biasa saja (18% atau 21 responden), merasa bersalah (12% atau 14 responden), merasa khawatir dan lelah (6% atau 7 responden), dan lainnya (3% atau 3 responden). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden merasa terhibur saat membuka aplikasi lain ketika pembelajaran daring sedang berlangsung.

Pemaknaan menjadi mahasiswa organisatoris menurut responden memunculkan respon yang termuat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pemaknaan menjadi Mahasiswa Organisatoris

Kategori	Jumlah	Persentase
Memiliki dan harus bertanggung jawab	42	33%
Memiliki pelajaran atau ilmu yang berguna untuk diterapkan	22	17%
Harus dan mampu mempunyai manajemen waktu yang baik	19	15%
Menebar manfaat dan memberi pelayanan kepada sekitar	16	13%
Mampu bekerja sama dan membangun relasi	11	9%
Lainnya	18	15%
Total	128	100%

Dari Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa organisatoris memaknai dirinya sebagai orang yang memiliki dan harus mempunyai tanggung jawab (33% atau 42 responden), memaknai organisatoris memiliki pelajaran atau ilmu yang berguna untuk diterapkan (17% atau 22 responden), harus dan mampu mempunyai manajemen waktu yang

baik (15% atau 19 responden), penebar manfaat dan memberi pelayanan kepada sekitar (13% atau 16 responden), mampu bekerja sama dan membangun relasi (9% atau 11 responden), dan lainnya (15% atau 18 responden).

Mahasiswa organisatoris memiliki beberapa alasan dalam merespons notifikasi dari organisasi saat pembelajaran daring berlangsung. Respons tersebut dikategorisasi pada Tabel 7.

Tabel 7. Alasan Merespon Notifikasi

Kategori	Jumlah	Persentase
Tergantung pada tingkat urgensi pesan yang diterima	80	80%
Chat dari organisasi selalu penting	6	6%
Kebiasaan	5	5%
Lainnya	9	9%
Total	100	100%

Notifikasi dari organisasi yang muncul saat pembelajaran daring berlangsung, direspons oleh mahasiswa organisatoris apabila melihat pesan yang mendesak dan harus segera dibalas (80% atau 80 responden).

DISKUSI

Mahasiswa organisatoris berkisar usia 18-22 tahun merupakan generasi yang disebutkan oleh Barnes (2009) sebagai *wired generation*, yang lekat dengan penggunaan media sosial. Generasi ini berada pada persimpangan antara generasi milenial atau generasi Y dan generasi Z (Alfaruqy, 2020).

Mahasiswa organisatoris dihadapkan pada PJJ sejak tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. PJJ pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan jaringan internet dalam proses belajarnya (Isman, 2016). Pemberlakuan PJJ menimbulkan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu *cyberslacking* saat pembelajaran daring.

Gökçearslan (2016) berpendapat bahwa *cyberlasking* merupakan suatu perilaku menggunakan internet yang dilakukan oleh pelajar saat jam proses pembelajaran untuk kepentingan pribadi yang tidak ada kaitan dengan tugas di kelas. Menurut Simanjuntak, Nawangsari, dan Ardi (2018) jenjang pendidikan perguruan tinggi membuat mahasiswa untuk bersikap mandiri dalam mencari materi pembelajaran sehingga ketika mencari juga terdapat kesempatan melakukan perilaku *cyberslacking*.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa organisatoris (68%) mengakses aplikasi lain saat jam pembelajaran berlangsung. Aplikasi yang dominan dibuka oleh mahasiswa organisatoris adalah WhatsApp (25,5% atau 90 orang), LINE (19,8% atau 70 orang), Instagram (19,5% atau 69 orang), Twitter (9,3% atau 33 orang), dan TikTok (7,6% atau 27 orang). Temuan ini selaras dengan pendapat Jacobsen dan Forste (2011) yang menyatakan bahwa pelajar terus-menerus mengatur aktivitasnya melalui gawai saat kelas sedang berlangsung, mengelola jejaring sosial untuk tetap berhubungan satu sama lain. Hal tersebut juga didukung dengan aspek-aspek yang menggambarkan *cyberslacking* akademik di perkuliahan

menurut Akbulut, dkk. (2016), yaitu *gaming* atau *gambling* dan *accessing online content*. *Gaming* atau *gambling* merupakan kegiatan akses internet yang berhubungan dengan permainan (*game*) dan taruhan (*gambling*). Adapun *accessing online content* merupakan kegiatan akses internet yang berhubungan dengan musik, video, juga aplikasi yang terdapat pada situs-situs *online*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa organisatoris menghabiskan waktu paling tidak selama 1 (satu) jam untuk menggunakan aplikasi lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Mahasiswa organisatoris membuka aplikasi saat pembelajaran berlangsung untuk *chatting*, *scrolling* (aktivitas menggeser layar *handphone*, baik *chat*, *timeline* sosial media, halaman situs ataupun komentar), mencari hiburan, dan juga *browsing*. Mahasiswa organisatoris yang sedang melaksanakan perkuliahan secara daring memiliki berbagai alasan dalam membuka aplikasi selain *platform* untuk kuliah. Alasan tertinggi adalah untuk mencari hiburan melalui sosial media karena mahasiswa organisatoris merasa bosan serta jenuh (50%). Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan berdasarkan penelitian oleh Hurriyati dan Oktaviana (2017), bahwa mahasiswa merupakan pengguna internet aktif atau bisa dikatakan sudah terbiasa mengakses internet. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, mahasiswa organisatoris memiliki kebiasaan dalam melibatkan internet di dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam perkuliahan.

Akbulut, dkk. (2016) menjelaskan salah satu dimensi *cyberslacking* adalah

sharing, yaitu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam menggunakan media sosial berupa berkomunikasi dengan orang lain. Pada konteks penelitian ini mahasiswa organisatoris melakukan *chatting* dengan teman atau mencari informasi di luar perkuliahan maupun materi perkuliahan yang sedang berlangsung, ataupun mata kuliah lain. Alasan responden memilih untuk melakukan *chatting* dengan teman dalam konteks mata kuliah lain saat sedang perkuliahan sedang berlangsung, karena pada saat tersebut teman-teman lebih responsif diskusi di grup tugas kelompok yang ada. Mahasiswa yang menggunakan internet untuk mencari informasi sebagai penunjang belajar tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu (Moskal, Dziuban, & Hartman, 2013; Weaver & Nilson, 2005).

Sanbonmatsu, dkk. (2013) dan Wu (2017) mengungkap mengenai fenomena media *multitasking self-efficacy*, seseorang meyakini bahwa dirinya mampu melakukan beberapa keperluan dalam waktu yang bersamaan berkaitan dengan aktivitas mengakses media sosial. Pernyataan tersebut mendukung hasil analisis data yang menemukan sebanyak 18% mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* karena adanya urusan mendesak atau adanya kebutuhan. Mahasiswa organisatoris meyakini dirinya mampu mengerjakan keperluan mendesak tersebut di saat perkuliahan sedang berlangsung.

Penelitian ini juga menemukan mayoritas mahasiswa organisatoris (67%) merespons notifikasi dari organisasi pada saat sedang melakukan pembelajaran daring. Alasan mahasiswa organisatoris melakukan hal

tersebut diantaranya adalah tergantung pada tingkat urgensi pesan atau notifikasi, sudah menjadi kebiasaan yang mahasiswa organisatoris lakukan, dan *chat* dari organisasi selalu penting. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Neill, Hambley, dan Chatellier (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku *cyberslacking* dipengaruhi oleh sikap, emosi, dan faktor sosial yang dimiliki oleh mahasiswa organisatoris ketika menggunakan internet untuk urusan pribadi.

Terlepas dari kondisi lingkungan yang menjadi faktor pendukung mahasiswa organisatoris untuk melakukan kegiatan *cyberslacking*, keinginan pada internal atau diri sendiri untuk melakukan *cyberslacking* ternyata dapat menjadi faktor yang lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor lingkungan sekitar atau teman sekitar yang melakukan (Gerow, Galluch, & Thatcher., 2010). Penting bagi mahasiswa organisatoris untuk menerapkan nilai-nilai integritas personal, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras (Alfaruqy, 2022; Alfaruqy dkk., 2022). Pasalnya pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa organisatoris membuka media sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga terdapat dari faktor internal diri sendiri untuk merespons pesan yang ada di akun *social media* mahasiswa organisatoris masing-masing sesuai dengan urgensi isi dari pesan yang didapatkan.

Alasan *cyberslacking* yaitu merasa terhibur dan terhindar dari rasa kantuk dan jenuh (43%). Hal ini selaras dengan penelitian dari Lavoie dan Pychyl (2001) yang menjelaskan bahwa *cyberslacking* merupakan

hal yang melekat pada kehidupan mahasiswa organisatoris. Meskipun dapat menghibur diri dan mengusir rasa bosan dan mengantuk, mahasiswa organisatoris juga dirundung rasa bersalah setelah melakukan *cyberslacking* karena tidak memperhatikan materi dan harus mempelajari materi kembali.

Sebagian mahasiswa organisatoris merasakan kekhawatiran karena ketinggalan materi dan lelah karena harus fokus di dalam dua hal. Penelitian tersebut didukung oleh Meier, Reinecke, dan Meltzer (2016) yang berpendapat bahwa perilaku-perilaku *cyberslacking* berdampak pada kurang baiknya hasil pembelajaran akademis mahasiswa dan kesejahteraan. Hal tersebut dapat disebabkan karena saat melakukan *cyberslacking*, mahasiswa organisatoris merasa khawatir ketinggalan materi dan lelah karena fokus kepada dua pekerjaan. Mahasiswa organisatoris akan kehilangan fokus terhadap materi sehingga harus belajar kembali untuk dapat mengerti materi terkait.

Akhirnya penelitian ini mendorong mahasiswa organisatoris untuk melakukan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran daring. Regulasi diri perlu didukung oleh peran dari dosen atau pengajar dalam menciptakan regulasi selama proses pembelajaran, juga dukungan sosial orang tua perlu dioptimalkan agar turut membantu proses pembelajaran yang kondusif. Sejalan dengan temuan penelitian Mahmudah dan Alfuruqy (2021) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri pada mahasiswa organisatoris.

SIMPULAN

Pada akhir tahun 2019 terjadi pandemi dengan persebaran *virus corona* (Covid-19) yang salah satunya di bidang pendidikan berdampak adanya PJJ. Pemberlakuan PJJ menimbulkan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu *cyberslacking* pada mahasiswa organisatoris. Mayoritas responden yang merupakan mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* dengan cara membuka media sosial WhatsApp, LINE, Instagram, Twitter, dan TikTok. Bentuk-bentuk *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa organisatoris yaitu *chatting*, *scrolling* (aktivitas menggeser layar *handphone*, baik *chat*, *timeline* sosial media, halaman situs ataupun komentar), dan *looking for entertainment*.

Mahasiswa organisatoris melakukan *cyberslacking* karena rasa bosan, urusan mendesak, dan lelah, sehingga akan merasa terhibur. Mahasiswa organisatoris juga dirundung rasa bersalah, khawatir, dan tidak fokus terhadap perkuliahan disaat yang bersamaan. Mahasiswa organisatoris memaknai perannya sebagai organisatoris sebagai sebuah tanggung jawab, wahana aplikasi ilmu, dan kebermanfaatannya, sehingga terpaksa melakukan *cyberslacking* jika ada notifikasi penting terkait organisasi.

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya regulasi diri dalam belajar bagi mahasiswa organisatoris dan peran serta pengajar. Bagi pengajar dapat menciptakan program pembelajaran yang menekankan keaktifan mahasiswa organisatoris untuk menghindari munculnya rasa bosan. Program pembelajaran dapat divariasikan, seperti

berdiskusi, bermain, dan tanya jawab. Program tersebut diharapkan dapat menekan fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa organisatoris, sehingga pembelajaran daring berjalan secara efektif dan efisien. Program lain seperti pelatihan manajemen waktu bagi mahasiswa organisatoris juga dapat diberikan sebagai kegiatan pendukung. Kelebihan penelitian dengan survei ini yaitu melibatkan jumlah responden yang cukup banyak melalui Google Form secara daring dengan memaksimalkan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup meskipun ditengah pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive learning environments*, 1-13.
- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616–625. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.002>
- Alfaruqy, M. Z. (2020). Generasi milenial: Relasi sosial dan perilaku politiknya. Dalam M.Z. Alfaruqy & D.R. Sawitri (Eds.). *Dinamika keluarga & komunitas dalam menyambut society 5.0* (70-81). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche*, 4(1), 84-95.
- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A.C., & Emeraldal, V.T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-66.
- Anam, K., & Pratomo, A. G. (2019). Fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 202–210. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i3.23378>
- Barnes, N. G. (2009). Reaching the wired generation: How social media is changing college admission. *National Association for College Admission Counseling*. <http://www.nacacnet.org/publicationsresources/marketplace/discussion/pages/socialmediadiscussionpaper.aspx>.
- CNN Indonesia. (2020, Agustus 11). *Bagaimana Corona Menular dari Satu Orang ke Hampir 100 Orang*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200807204418199533442/bagaimana-corona-menular-dari-satu-orang-ke-hampir-100-orang>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gerow, J. E., Galluch, P. S., & Thatcher, J. B. (2010). To slack or not to slack: Internet usage in the classroom. *JITTA: Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(3), 5–23.
- Gökçearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlamam, T., & Çevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, 63, 639–649. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.091>
- Hurriyati, D., & Oktaviana, R. (2017). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberloafing pada pegawai negeri dinas pekerjaan umum kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 75-86.
- Isman, M. (2016). Pembelajaran moda dalam jaringan (moda daring). Seminar

- Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-1. <http://hdl.handle.net/11617/7868>
- Jacobsen, W. C., & Forste, R. (2011). The wired generation: Academic and social outcomes of electronic media use among university students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *14*(5), 275e280. <http://dx.doi.org/10.1089/cyber.2010.0135>.
- Jayani, D. H., (2021, September 15). Capai 4,17 Juta, Kasus Covid-19 Indonesia Tertinggi Keempat di Asia. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/capai-417-juta-kasus-covid-19-indonesia-tertinggi-keempat-di-asia>
- Lavoie, J. A. A., & Pychyl, T. A. (2001). Cyberslacking and the procrastination superhighway. *Social Science Computer Review*, *19*(4), 431444. <https://doi.org/10.1177/089443930101900403>
- Mahmudah, R. & Alfaruqy, M.Z. (2021). *Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang mengikuti pembelajaran daring di fakultas psikologi universitas diponegoro* [undergraduate's thesis]. Universitas Diponegoro.
- Meier, A., Reinecke, L., & Meltzer, C. E. (2016). Facebocrastination? Predictors of using Facebook for procrastination and its effects on students well-being. *Computers in Human Behavior*, *64*, 65-76. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.011>
- Moskal, P., Dziuban, C., & Hartman, J. (2013). Blended learning: A dangerous idea? *The Internet and Higher Education*, *18*, 15-23.
- O'Neill, T. A., Hambley, L. A., & Chatellier, G. S. (2014). Cyberslacking, engagement, and personality in distributed work environments. *Computers in Human Behavior*, *40*, 152160. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.08.005>.
- Prasad, S., Lim, V. K., & Chen, D. J. (2010). Self-regulation, individual characteristics and cyberloafing. *PACIS 2010 Proceedings*. <https://aisel.aisnet.org/pacis2010/159>
- Rasyida, H. (2020). Efektivitas kuliah daring di tengah pandemik. *Jurnal Edukasi*, *1*(1)
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, *6*(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sanbonmatsu, D. M., Strayer, D. L., Medeiros-Ward, N., & Watson, J. M. (2013). Who multitasks and why? multitasking ability, perceived multi-tasking ability, impulsivity, and sensation seeking. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0054402>
- Sari, I.A. & Alfaruqy, M.Z. (2021). Ikatan relasi suami-istri: Dinamika keputusan menikah saat pandemi covid-19. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, *10*(3), 226-236. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Simanjuntak, E., Nawangsari, N. A. F., & Ardi, R. (2018). Cyberslacking among university students: The role of internet habit strength, media multitasking efficacy and self regulated learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings (ICP-HESOS 2018) - Improving Mental Health and Harmony in Global Community*. https://www.researchgate.net/publication/342046387_Cyber_Slacking_among_University_Students_The_Role_of_Internet_Habit_Strength_Media_Multitasking_Efficacy_and_Self_Regulated_Learning

Weaver, B. E., & Nilson, L. B. (2005). Laptops in class: What are they good for? What can you do with them?. *New directions for teaching and learning*, (101), 3-13.

.Wu, J. Y. (2017). The indirect relationship of media multitasking self-efficacy on learning performance within the personal learning environment: Implications from the mechanism of perceived attention problems and self-regulation strategies. *Computers & Education*, 106, 56-72. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.010>.